

## **BAB VI**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Proyek yang diusulkan dalam penulisan Tugas Akhir adalah Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang. Usulan proyek ini didasari oleh banyaknya kasus anak terlantar di Kabupaten Magelang. Selain itu, jumlah anak terlantar yang terus menerus bertambah setiap tahunnya, bahkan mencapai angka 7.523 jiwa untuk anak terlantar. Data ini meningkat tajam apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka 1.891 jiwa. Data tersebut masih harus diperparah dengan data jumlah bayi terlantar yang mencapai angka 182 jiwa dan sama sekali belum ada penanganan dari pemerintah. Anak sebagai pelita yang akan meneruskan perjuangan bangsa di masa yang akan datang seharusnya memperoleh kasih sayang yang nyata, sehingga hak – hak yang tertanam dalam dirinya dapat terpenuhi secara penuh, sehingga masa depan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya Kabupaten Magelang dapat diisi oleh karakter – karakter yang berbudi sesuai dengan isi UU RI no 23 tahun 2002.

Pengertian dari panti asuhan adalah sebuah wadah yang melayani di bidang kesejahteraan sosial untuk merawat, mengasuh serta membina anak asuh supaya anak mendapatkan hak-hak yang tidak diperoleh dari orang tua aslinya. Sedangkan, anak terlantar didefinisikan sebagai anak dalam tenggang usia 0 – 15 tahun yang secara sengaja ataupun tidak sengaja orang tua kandungnya tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak-hak dari sang anak tersebut. apabila didefinisikan secara utuh, Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang adalah wadah yang melayani di bidang kesejahteraan sosial untuk merawat, mengasuh serta membina anak – anak terlantar di Kabupaten Magelang, supaya anak mendapatkan hak - hak yang tidak diperoleh dari orang tua aslinya.

Suasana humanis secara harafiah dapat diartikan sebagai suasana dimana seseorang diperlakukan selayaknya manusia pada kodratnya. Hal ini sangat cocok diterapkan pada diri anak terlantar dikarenakan mereka selama ini secara sengaja atau tidak sengaja, mendapatkan perlakuan yang tidak sepatasnya didapatkan oleh seorang yang berusia 0 sampai dengan 15 tahun, sehingga dengan adanya

penciptaan suasana humanis, diharapkan anak dapat menerima kembali hak – hak yang selama ini terenggut, seperti hak untuk dilindungi, hak untuk mendapatkan pengasuhan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk makanan sehat dan hak – hak lainnya.

Kabupaten Magelang menjadi pilihan, hal ini didasari oleh data – data yang diperoleh bahwa dalam Kabupaten Magelang yang memiliki jumlah anak dan balita terlantar yang cukup besar, yaitu mencapai 7.705 jiwa. Apabila hal ini dibiarkan, maka Kabupaten Magelang yang perekonomiannya bertumpu pada sector pariwisata, khususnya candi – candi beberapa tahun ke depan akan terganggu oleh maraknya anak – anak terlantar yang kemudian turun ke jalan baik sebagai pengemis maupun pedagang asongan. Selain itu, kiranya anak terlantar di Kabupaten Magelang tetaplah merupakan generasi penerus yang akan meneruskan tonggak pemerintahan di Kabupaten Magelang, maka dari itu, perlu adanya penanganan yang serius berkaitan dengan peningkatan jumlah anak terlantar di Kabupaten Magelang.

Panti asuhan yang akan dirancang sudah seharusnya memiliki visi sepenuhnya menjadi pusat pelayanan kesejahteraan anak terlantar yang menjadi anak asuh, dengan misi melakukan kegiatan 4M, yaitu Memulihkan, Melindungi, Mengembangkan dan Mencegah. Memulihkan adalah mengembalikan keadaan social dan mental anak yang terkadang sedikit terguncang karena penelantaran dari kedua orang tuanya. Melindungi yaitu melindungi anak dari hal – hal yang kiranya dapat menghambat perkembangan mental dan perkembangan fisiknya. Mengembangkan adalah mengembangkan pola pikir, keterampilan, pendidikan serta mengembangkan bakat yang selama ini belum dapat mereka asah demi bekal mereka di masa yang akan datang. Sedangkan mencegah adalah, mencegah adanya diskrimasi dari pihak dalam panti asuhan maupun pihak luar yang akan mengganggu mental dari si anak terlantar.

Arsitektur tropis adalah sebuah cabang ilmu arsitektur yang berorientasi pada iklim dan cuaca dimana bangunan itu akan dibangun, serta dampak dan pengaruh terhadap lingkungan sekitar yang tropis, atau dengan kata lain arsitektur yang tanggap terhadap iklim tropis. Kabupaten Magelang berada di Negara Indonesia yang juga memiliki iklim tropis, sehingga diperlukan adanya rancangan

dan perencanaan bangunan yang kiranya dapat memanfaatkan kelebihan – kelebihan Negara dengan iklim tropis, selain itu bangunan harus tanggap dan mampu bertahan dalam kondisi tropis.

Sedangkan arsitektur berkelanjutan, ilmu ini sangat berkaitan dengan arsitektur yang menghubungkan erat hubungan manusia dengan kondisi alam, alam yang selama ini sedikit demi sedikit terus mendapatkan eksplorasi besar – besaran dari manusia dapat bertahan lebih lama, sehingga sumber daya alam yang semakin terkikis, dapat terus dirasakan oleh anak cucu kita ke depannya. Dalam arsitektur berkelanjutan di Indonesia, telah adalah lembaga yang mengatur dan mendalami mengenai tata caranya yaitu GBCI (Green Building Council Indonesia), disana dikatakan bahwa ada beberapa nilai pokok dalam mengembangkan arsitektur berkelanjutan di Indonesia, yaitu Tepat guna lahan, Efisiensi dan konservasi energi, konservasi air, sumber dan siklus material, kesehatan dan kenyamanan dalam ruang, serta yang terakhir manajemen lingkungan bangunan.



Gambar 6.1 Diagram Proses Perencanaan Panti Asuhan Anak Terlantar  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Proses perencanaan di atas memiliki hasil akhir solusi berupa rancangan panti asuhan anak terlantar dengan penataan ruang luar dan ruang dalam yang menciptakan suasana humanis bagi setiap penggunanya, ditambah dengan pendekatan rancangan yang menyesuaikan dengan arsitektur tropis dan mengembangkan kesadaran akan alam dengan arsitektur yang berkelanjutan. Solusi tersebut dituangkan kembali dalam bentuk konsep perencanaan dan konsep perancangan yang didasarkan kepada analisis - analisis yang telah dilakukan.

Konsep tersebut diharapkan menjadi menjadi dasar perancangan yang baik dan sesuai untuk solusi permasalahan yang telah diulas.

## **6.1 KONSEP PERENCANAAN**

### **6.1.1 Konsep Perencanaan Programatik**

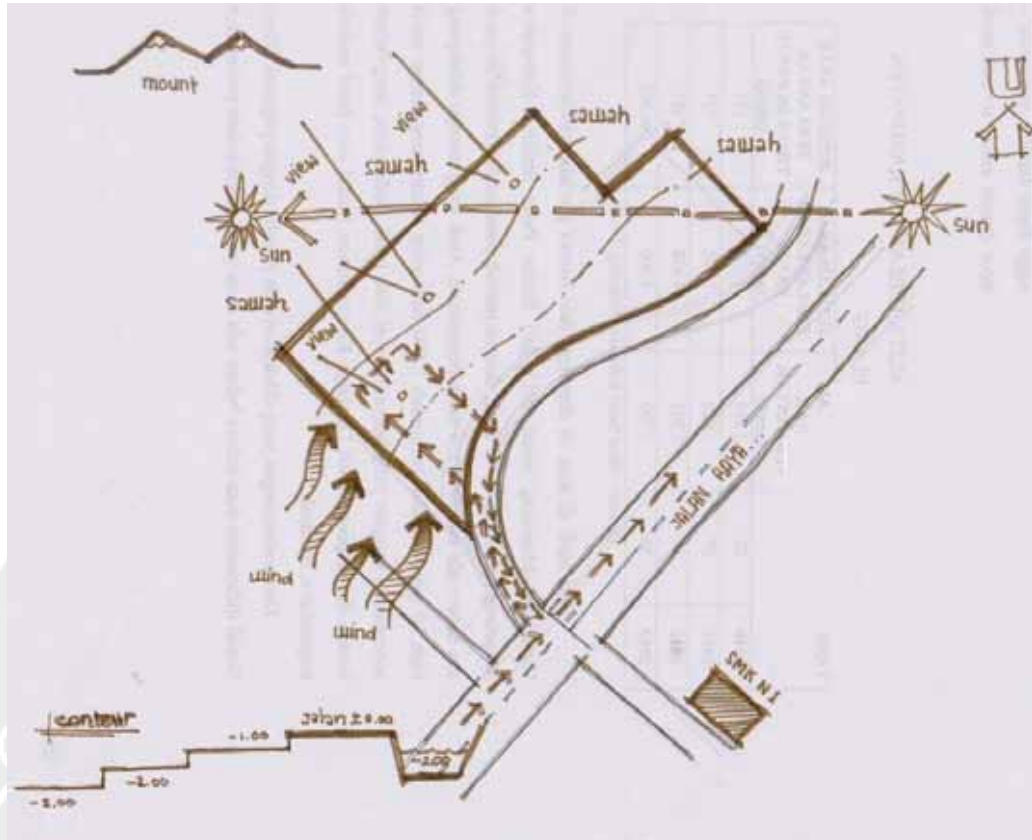
Konsep perencanaan mencakup pemilihan tapak, konsep perencanaan dari pengolahan tapak dan pemenuhan atas syarat – syarat perencanaan. Berdasarkan tata guna lahan Kabupaten Magelang, telah didapatkan site alternatif 3 yang berada di kecamatan Mertoyudan yang menurut penilaian yang dilakukan penulis merupakan area yang ideal menjadi site untuk Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang. Site tidak berbatasan langsung dengan rumah warga. Sedangkan sebagian besar sisi dari site berupa sawah dan jalan kampung pada bagian timur dan tenggara.

Site memiliki luas kurang lebih 13.900 m<sup>2</sup> dengan koefisien dasar bangunan maksimal 70%. Lahan memiliki ketinggian kurang lebih 2m di bawah badan jalan dan masih ditambah dengan beberapa kontur setinggi kurang lebih 50 cm yang membagi site menjadi 3 segmen.



Gambar 6.2 Lokasi Site  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Perencanaan site didasarkan dengan konteks kultural dan konteks fisik lingkungan sekitar. Analisis dilakukan dengan maksud memperoleh gambaran bentuk, orientasi, ukuran dan lingkungan yang baik, sehingga bangunan dapat beradaptasi dengan alam sekitar, juga mampu memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar site. Analisa juga dihubungkan dengan suasana humanis yang berusaha dihadirkan dalam bangunan, mengingat penghuni merupakan kaum yang sedikit tersingkirkan dari keluarga dan sekitarnya, sehingga perlu ada sedikit unsur terapis berupa kehadiran unsur alam yang akan dirancang di lingkungan binaan yang akan berusaha dirancang.

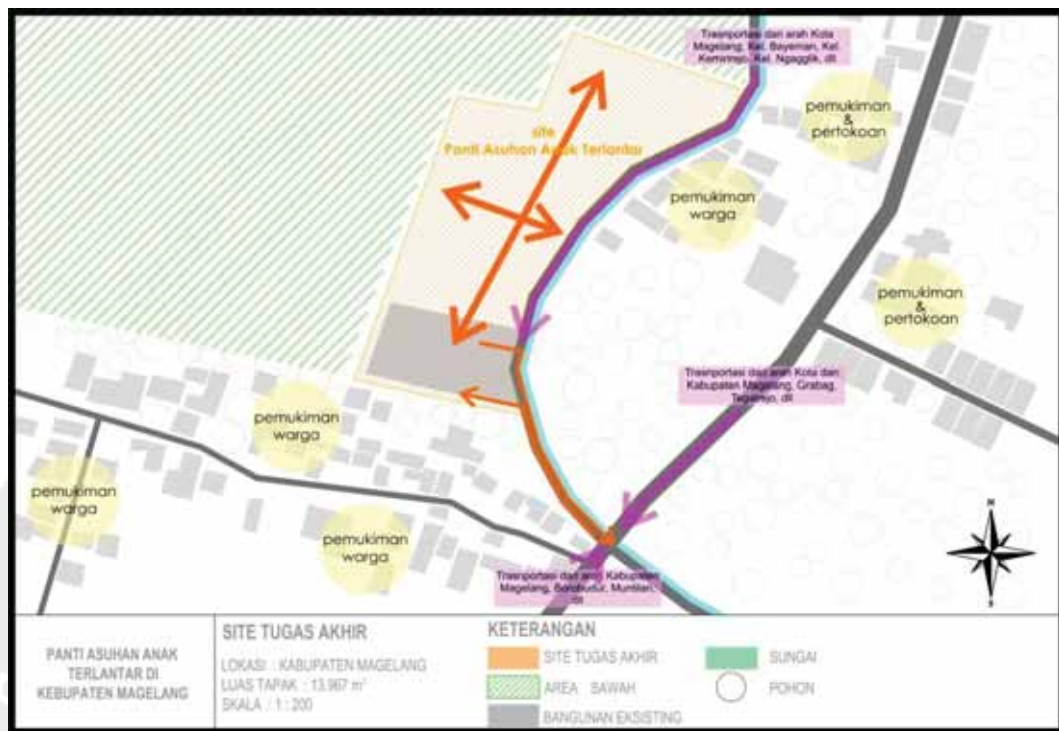


Gambar 6.3 Sketsa Kondisi *Existing Site*  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Dari analisa fisik lingkungan didapatkan kesimpulan bahwa alam dan lingkungan sekitar site sangat mendukung untuk dimanfaatkan dan dieksplorasi, baik sebagai sumber daya berupa pencahayaan, penghawaan, sampai dengan pemanfaatan view ke luar site yang memiliki pemandangan yang sangat indah berupa hamparan sawah dan 2 gunung yang turut menghiasi suasana alami di bagian barat dan barat daya site.

Konsep perencanaan site untuk rencana Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang dilakukan dengan memasukkan unsur alam yang ada di sekitar untuk pembentukan suasana dari ruang luar dan ruang dalam yang akan dirancang, sehingga bangunan dapat menyatu dengan batasan – batasan yang dibuat seminim mungkin. Akses yang ada di dalam tapak direncanakan dibuat meminimalisir sekat antara bagian dalam dan luar site, namun ketika telah ada di dalam hanya akan ada 1 akses keluar masuk, sehingga menghindari kemungkinan anak asuh untuk keluar tanpa izin atau bahkan

kabur dari panti asuhan. Adapun akses dari luar dan di dalam site akan dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 6.4 Konsep Perencanaan Site  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Merupakan salah satu kelebihan dari site terpilih bahwa site berada di lokasi yang cukup strategis dicapai dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu, site juga tidak berada di samping jalan utama mengingat pengguna dari panti asuhan yang didominasi oleh anak antara usia 0 sampai dengan 15 tahun, sehingga hal tersebut sangat berhubungan erat dengan keamanan.

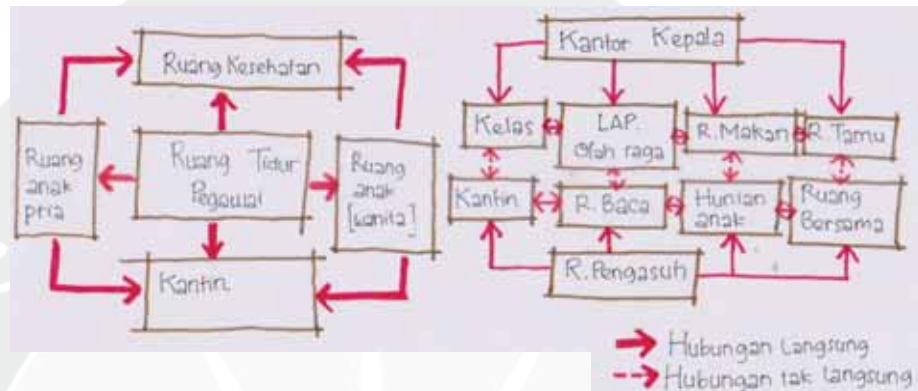
## 6.2 KONSEP PERANCANGAN

### 6.2.1 Konsep Perancangan Programatik

#### 6.2.1.1 Konsep Fungsional

Untuk membentuk sebuah rancangan yang ideal tentunya memerlukan konsep hubungan antar ruang yang jelas pula. Ruang kantor guru diletakkan pada posisi yang memungkinkan untuk mengawasi segala kegiatan anak asuh dan tamu yang berkunjung.

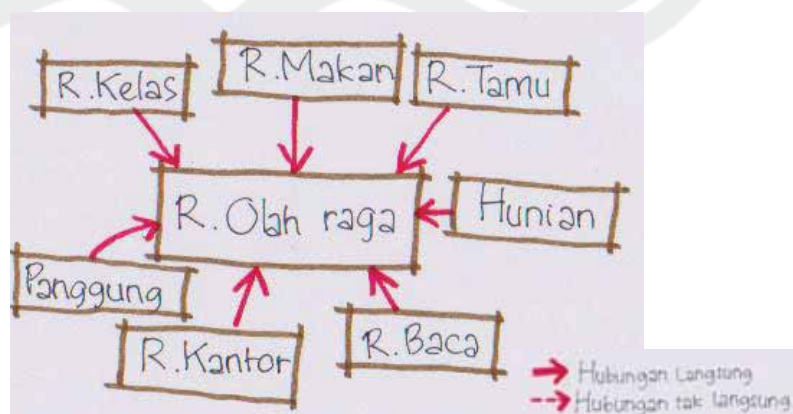
Sedangkan untuk hunian pegawai kantor yang piket diletakkan diantara hunian anak asuh laki – laki dan perempuan usia sekolah , hal ini sekaligus menjadi pembatas dalam upaya pengawasan anak asuh. Selain itu hunian pegawai juga berdekatan dengan ruang kesehatan, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan bagi anak yang sedang dirawat.



Gambar 6.5 Konsep Hubungan Ruang dengan Penekanan Pengawasan Anak Asuh

(Sumber : data pribadi. 2014)

Kemudian ruang bermain diletakkan di area yang dapat dilihat dari sebagian besar ruangan di penjuru panti, hal ini dimaksudkan untuk menarik anak asuh agar tidak hanya berdiam diri di kamar dan membiasakan diri kepada anak untuk bersosialisasi dengan orang di sekitar. Di bagian utara diletakkan panggung yang sekaligus ruang karawitan, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari lapangan.



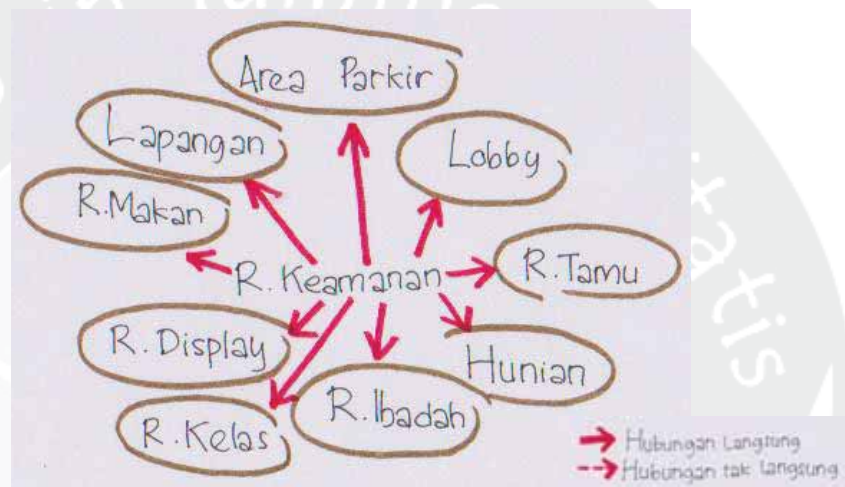
Gambar 6.6 Konsep Hubungan Area Olah Raga Sebagai Pusat Pengawasan

(Sumber : data pribadi. 2014)



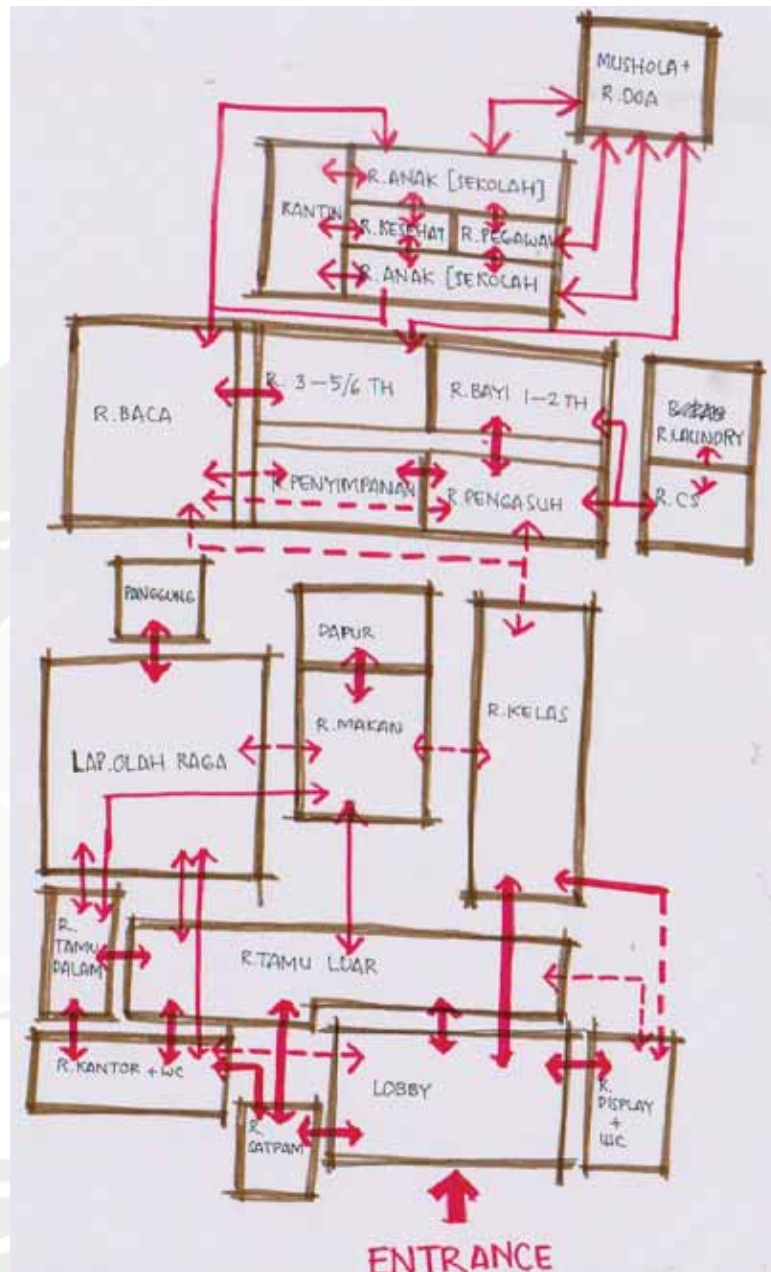
Ruang belajar diletakkan di atas kolam sehingga dapat mendapatkan suara gemericik air yang cenderung menenangkan, dan akan baik bagi psikologis anak. Ruang juga dirancang memiliki ruang yang memisahkan ruang yang digunakan untuk belajar dan bermain dan yang hanya digunakan untuk belajar.

Ruang keamanan diletakkan dibagian paling depan supaya dapat mengawasi area pintu masuk, area parkir dan area tamu yang masih berada dalam koridor pengawasan petugas keamanan.



Gambar 6.7 Konsep Hubungan Ruang Keamanan sebagai Pusat Kontroling  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Untuk lebih menjelaskan konsep hubungan ruang yang dimaksud, maka akan ditunjukkan dengan gambar di bawah ini :



Gambar 6.8 Konsep Hubungan antar Ruang Panti Asuhan Anak Terlantar  
(Sumber : data pribadi. 2014)

### 6.2.1.2 Konsep Perancangan Site

#### A. Konsep Unsur Pembentuk

Konsep zonasi perancangan site terutama bagian ruang luar akan dibagi menjadi 3 bagian dominan yang dibagi berdasarkan unsur pembentuknya maupun material yang akan digunakan dalam membentuknya. Ketiga unsur material yang akan dominan digunakan akan berasal dari alam, mengingat konsep humanis dijabarkan oleh

seorang psikolog anak yaitu ibu Ratih dimana hal – hal yang berkaitan dengan alam, akan mengembalikan sifat kemanusiaan manusia.

Adapun 3 bagian tersebut adalah :

### **1. Zona perkerasan**

Berfungsi sebagai area yang digunakan untuk aktivitas yang cukup dinamis, seperti contohnya area pejalan kaki, area lapangan olah raga dan lain sebagainya. Namun ada juga area perkerasan yang digunakan untuk area yang tidak terlalu dinamis seperti area parkir, area berjemur dan lain sebagainya.

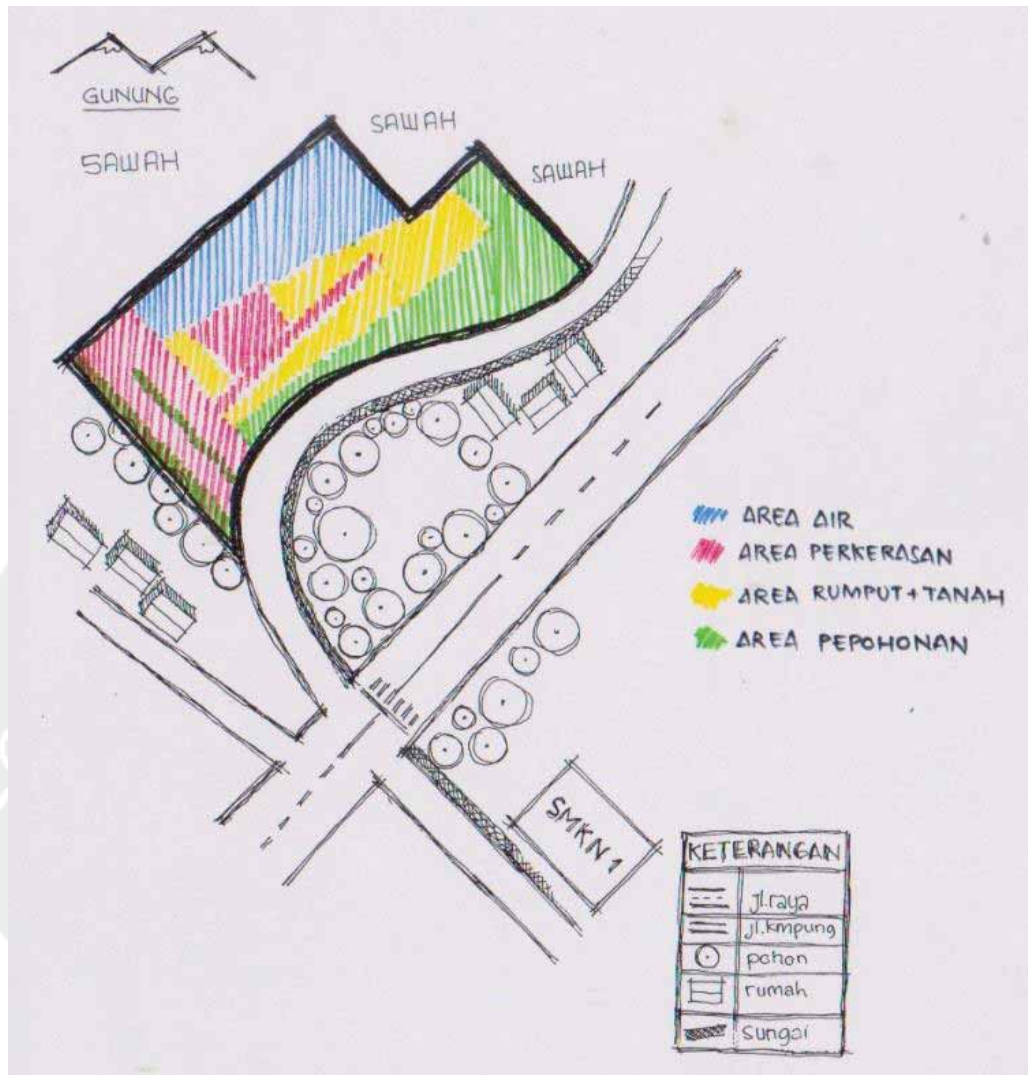
### **2. Zona tanaman**

Berfungsi sebagai jantung dari panti asuhan, pada area ini akan ada bagian yang dibiarkan berupa tanah yang akan digunakan untuk area bermain anak, kemudian area yang diberi rumput sebagai tempat untuk duduk, belajar atau bersantai dan yang terakhir area dengan tanaman atau pepohonan yang akan menjadi peneduh dan penyaring udara yang dewasa ini mulai berpolusi.

Selain sebagai area ternak ikan, zona air juga menjadi sarana terapi diri, karena sifat suara air yang menenangkan fungsi lain adalah sebagai penurun suhu udara, karena dalam beberapa buku disampaikan bahwa keberadaan unsur air dapat menurunkan suhu udara di sekitarnya kurang lebih 1°C

### **3. Zona air**

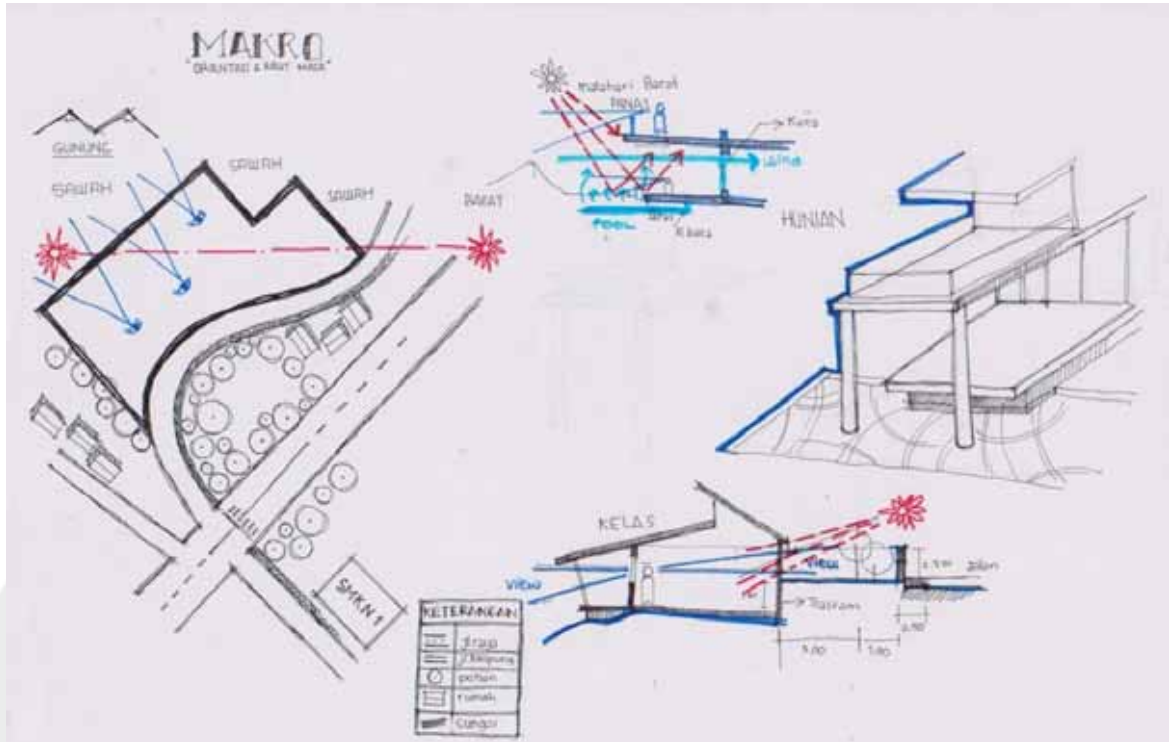
Selain sebagai area ternak ikan, zona air juga menjadi sarana terapi diri, karena sifat suara air yang menenangkan fungsi lain adalah sebagai penurun suhu udara, karena dalam beberapa buku disampaikan bahwa keberadaan unsur air dapat menurunkan suhu udara di sekitarnya kurang lebih 1°C



Gambar 6.9 Konsep Perancangan Site  
(Sumber : data pribadi. 2014)

### B. Konsep Pemanfaatan View

Dari analisis terhadap view keluar bangunan, maka didapatkan hasil bahwa view bangunan ke luar akan dihadapkan ke bagian barat, barat laut, utara dan timur laut. Pada area ini masih terdapat hamparan luas sawah yang dilator belakang pemandangan gunung sumbing. Hal ini dirasa harus dimanfaatkan dengan maksimal, mengingat hal – hal yang berkaitan dengan alam, akan mengembalikan sifat kemanusiaan manusia.



Gambar 6.10 Konsep Pemanfaatan View ke Luar  
(Sumber : data pribadi, 2014)

### 6.2.1.3 Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Bangunan dan ruang dirancang menyesuaikan dengan bentuk site yang sedikit tidak lazim. Pemanfaatan ruang kelas pada bagian yang memanjang dari site diharapkan mampu membuat ruang kelas hanya 1 lapis, sehingga udara dan cahaya serta pemanfaatan sumber daya alam yang ada dapat berfungsi dengan maksimal. Namun letaknya yang sedikit berdampingan dengan jalan akan ditanggapi dengan adanya barisan pepohonan yang akan sedikit meredam suara dari luar, sehingga kualitas ruang kelas yang memerlukan ketenangan dapat tercapai.

Adapun rincian perancangan tata bangunan dan ruang dapat dilihat pada gambar berikut yang merupakan hasil dari pengolahan atas analisis yang dilakukan.

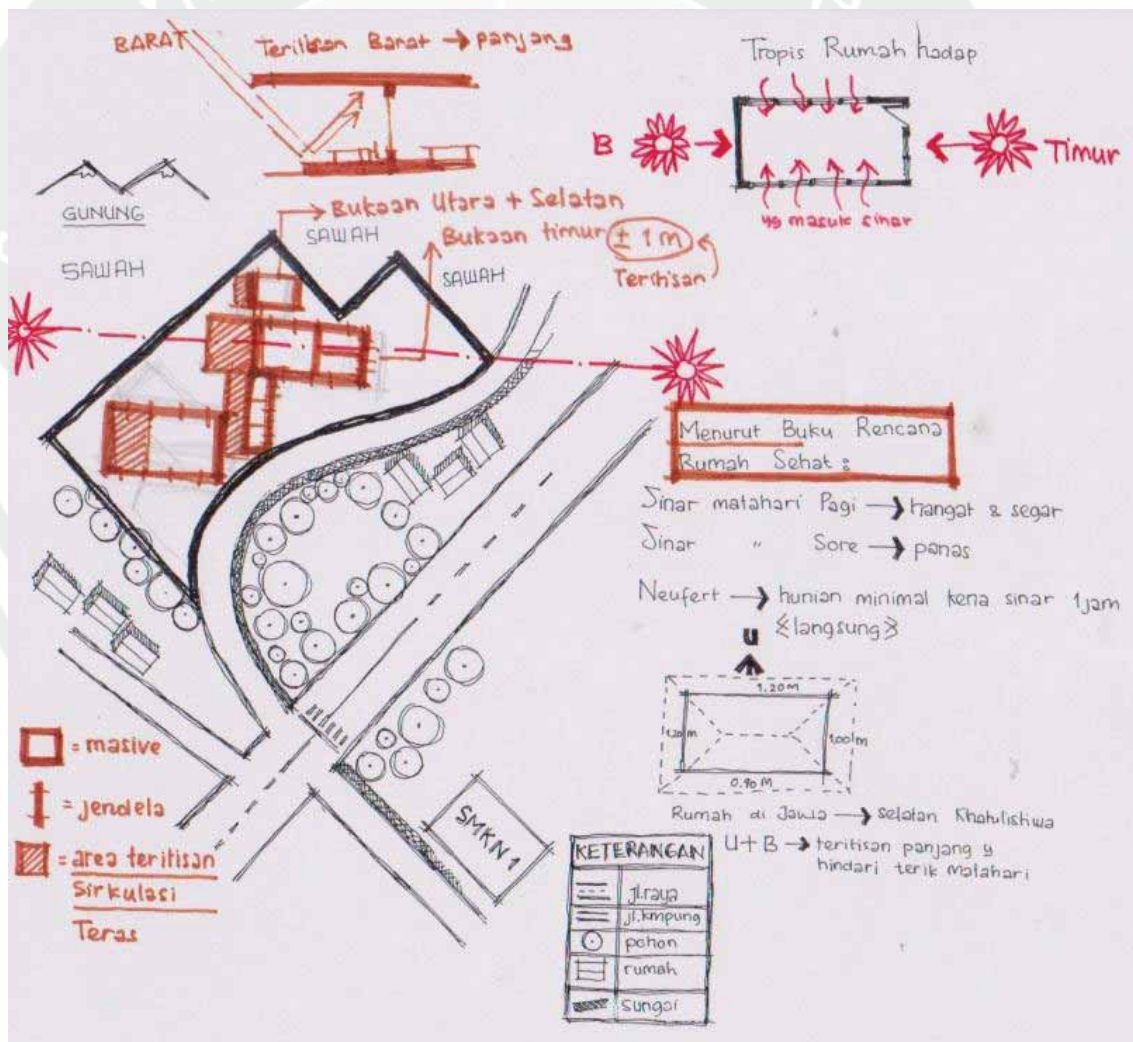


Gambar 6.11 Konsep Perancangan Tata Letak Bangunan dan Ruang  
(Sumber : data pribadi. 2014)

### 6.2.1.4 Konsep Aklimitasi Ruang

Konsep aklimitasi ruang merupakan hasil gambaran peletakan bangunan dan perancangan ruang luar serta elemen yang berada di dalamnya yang berasal dari masing – masing analisis terhadap kondisi site. Dalam menemukan hasil analisis, teori yang digunakan berasal dari buku Rencana Rumah Sehat yang berisikan poin – poin untuk merancang rumah sehat yang mampu beradaptasi terhadap lingkungan tropis, dimana hal tersebut merupakan salah satu poin dalam penilaian bangunan dengan arsitektur hijau.

#### A. Konsep Pencahayaan Ruang

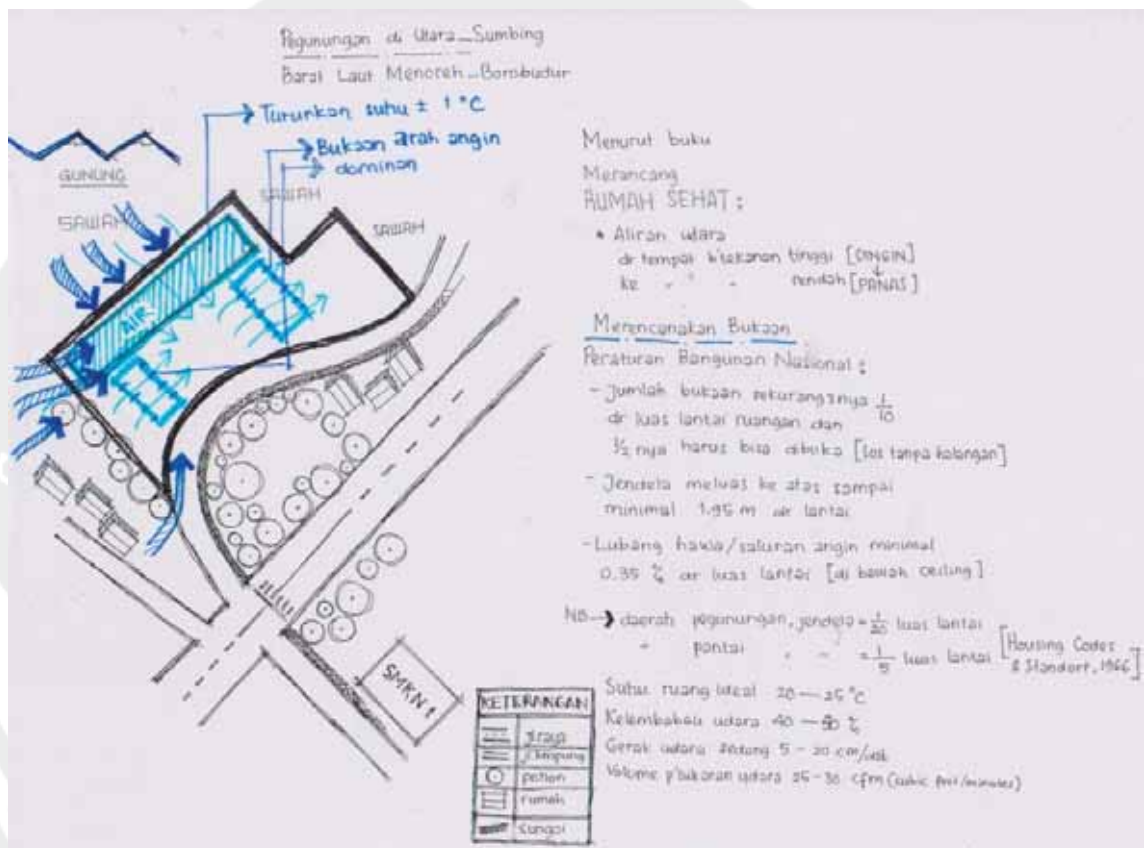


Gambar 6.12 Konsep Pencahayaan Ruang  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Dari hasil analisis mengenai pencahayaan, di dapatkan hasil bahwa bangunan lebih baik dominan memiliki sisi panjang di

bagian selatan dan utara, dengan bukaan yang juga menghadap utara dan selatan sehingga panas matahari tidak banyak masuk ke dalam bangunan, sedangkan bukaan hanya akan memasukkan sinar matahari, sehingga penggunaan pencahayaan buatan di siang dan sore hari dan diminimalisir.

## B. Konsep Penghawaan Ruang



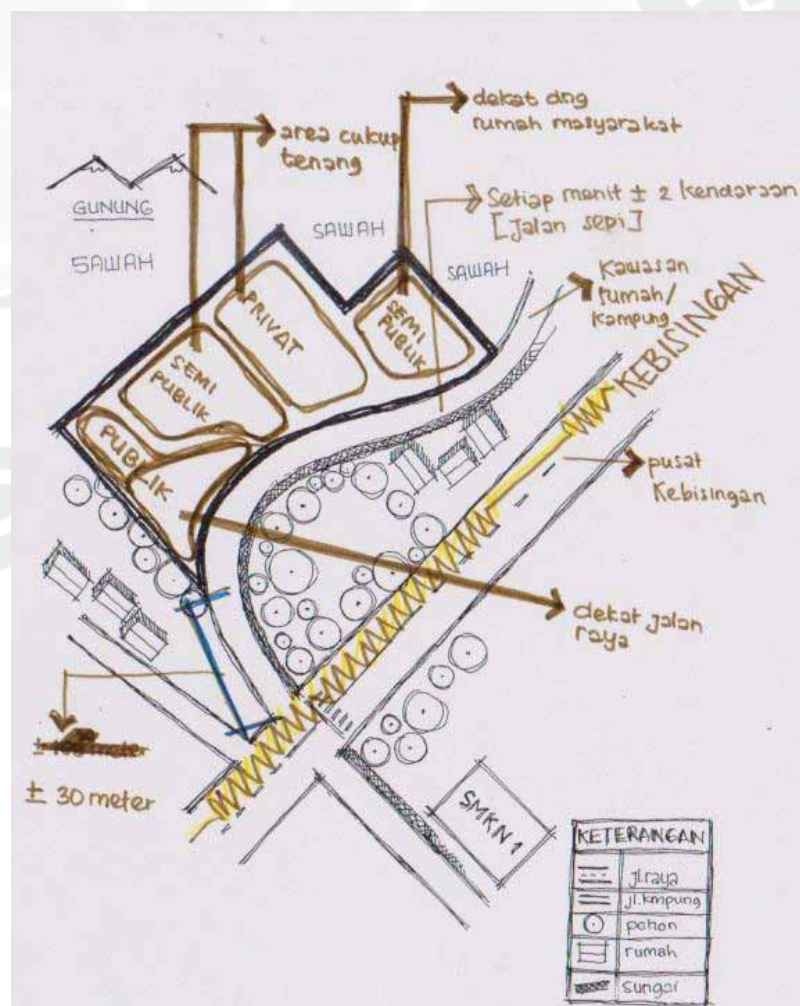
Gambar 6.13 Konsep Penghawaan Ruang  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Dari hasil analisis atas penghawaan yang didasarkan oleh datangnya angin, didapatkan hasil bahwa bukaan hendaknya dirancang menghadap ke utara selatan. Hal ini akan mendukung persilangan udara, sehingga udara yang ada dalam bangunan akan semakin sering berganti. Dengan adanya pertukaran udara yang baik, maka ruang dalam akan menjadi tidak pengap dan nyaman digunakan, serta tidak memerlukan penghawaan buatan di malam dan siang hari.



Penggunaan bukaan yang dapat dibuka dan ditutup dengan mudah akan sangat membantu anak untuk dapat mengatur angin yang masuk ke dalam ruangan, karena bila angin masuk berlebihan ditakutkan anak dapat mudah terserang penyakit seperti masuk angin. Penggunaan boven juga kiranya dapat berguna untuk mengatur suhu dalam ruangan. Boven hendaknya diletakkan cukup tinggi, sehingga ketika anak merada angin yang masuk ke dalam ruangan terlalu besar dan memutuskan untuk menutup jendela, udara tetap dapat mengalir melalui boven yang letaknya cukup tinggi, sehingga anak tidak harus terkena angin dari jendela namun ruangan tetap nyaman untuk digunakan tanpa penghawaan buatan.

### C. Konsep Akustika Ruang



Gambar 6.14 Konsep Akustika Ruang  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Dari analisis terhadap kebisingan, didapatkan pembagian ruangan seperti yang tergambar di atas. Area – area yang kiranya masih dapat dimasuki oleh umum dibatasi oleh area public dan semi public, sedangkan area privat hanya akan dapat digunakan oleh anak asuh dan pengguna panti asuhan lain yang kiranya berkepentingan.

#### D. Konsep Sintesis Aklimitasi

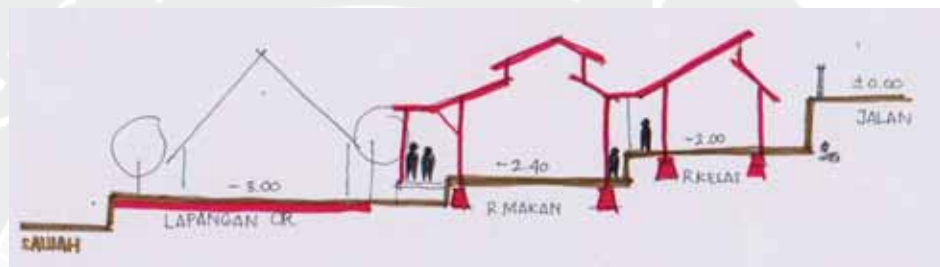


Gambar 6.15 Konsep Sintesis Aklimitasi  
(Sumber : data pribadi. 2014)

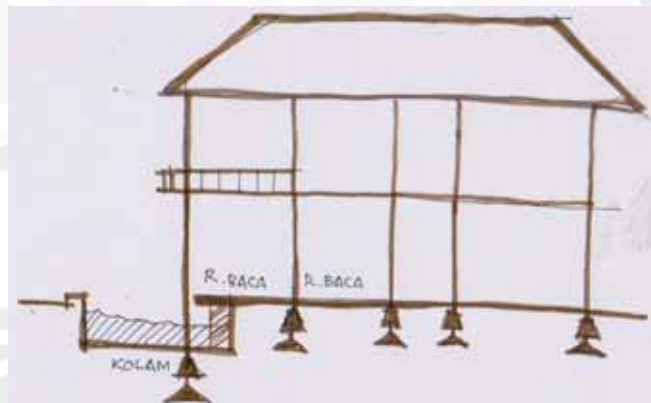
Setelah menggabungkan dari berbagai hasil analisis, ditambah dengan berbagai pertimbangan yang terkait dengan estetika dan fungsi ruang dalam dan ruang luar, maka didapatkan gambaran masa bangunan yang kiranya akan diterapkan dalam Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang. Dari hasil analisis lingkungan dan hasil yang didapatkan berdasarkan pada teori merancang rumah sehat, diharapkan akan menjadi sebuah rancangan Panti Asuhan yang bernuansa humanis dan dapat menerapkan konsep arsitektur tropis dan arsitektur berkelanjutan.

### 6.2.1.5 Konsep Struktur

Konsep struktur dari Panti Asuhan menggunakan sistem grid dengan penggunaan batu pondasi batu kali pada bangunan dengan ketinggian 1 lantai, sedangkan bangunan dengan ketinggian menggunakan foot plat mengingat bangunan digunakan oleh anak yang cenderung memiliki kebiasaan untuk berlari – lari dan melompat – lompat. Tanah yang digunakan juga merupakan tanah bekas sawah yang tentunya cukup gembur dan nampak kurang kuat.



Gambar 6.16 Konsep Struktur Bangunan 1 Lantai  
(Sumber : data pribadi. 2014)



Gambar 6.17 Konsep Struktur Bangunan 2 Lantai  
(Sumber : data pribadi. 2014)

### 6.2.1.6 Konsep Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan

Dalam konsep arsitektur berkelanjutan dikenal juga sistem pemanfaatan air hujan. Dalam Panti Asuhan Anak Terlantar, air hujan lebih digunakan untuk melakukan kegiatan penyiraman di area pertanian dan area taman. Hal ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan air tanah, namun juga menekan biaya operasional panti.

Kemudian untuk air tanah yang ada di Magelang tergolong cukup mudah didapatkan, sehingga sebagian fungsi dari kegiatan primer seperti mandi, kakus dan cuci lebih banyak menggunakan air dari sumur yang dipompa menuju tandon dan kemudian baru di distribusikan ke semua area hunian dan perkantoran. Air sumur juga digunakan untuk mengisi kolam. Namun selain air dari sumur langsung yang didistribusikan ke kolam, air kolam juga akan memanfaatkan air bekas wudhu yang tergolong masih bersih.

Sedangkan air PDAM hanya akan digunakan untuk kondisi darurat atau musim dimana sulit didapatkan air hujan dan air sumur. Namun air PAM akan digunakan permanen untuk area dapur.



Gambar 6.18 Konsep Penyaluran Air Sumur, Air Hujan dan Air PAM  
(Sumber : data pribadi. 2014)

Sedangkan untuk sistem kebakaran, desain khusus hanya akan diberikan untuk tangga darurat, dimana tangga darurat akan berupa papan luncur (perosotan). Selain sebagai tangga darurat, papan seluncur juga dapat dimanfaatkan untuk sarana anak asuh bermain. Papan luncur akan diberi warna yang terang seperti merah dan kuning, sehingga dapat mudah ditemukan dalam kondisi apapun, selain itu warna terang juga menggambarkan jiwa anak dan mereka menyukainya.



Gambar 6.19 Konsep Tangga Darurat Berupa Papan Seluncur  
(Sumber : data pribadi. 2014)

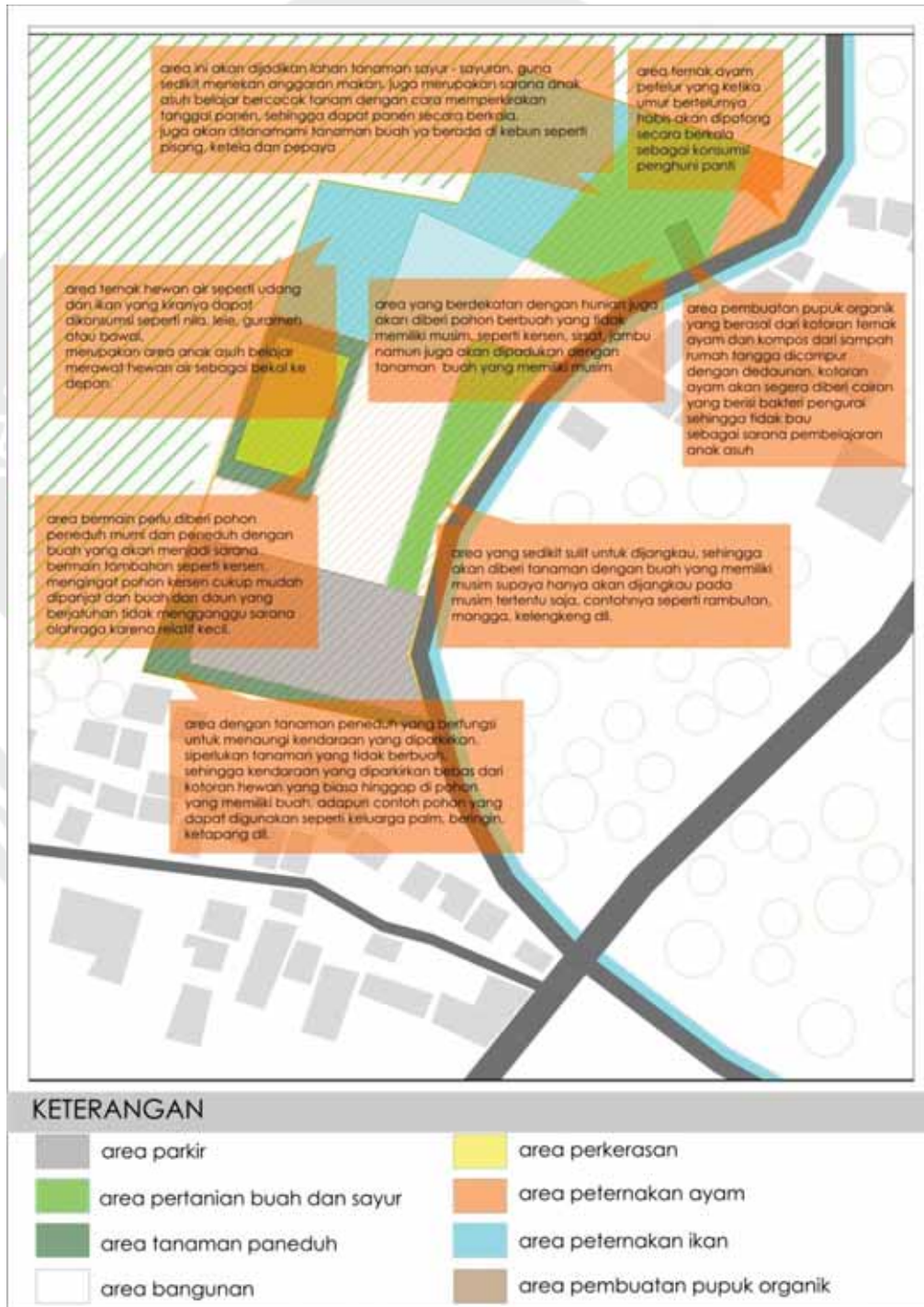


## 6.2.2 Konsep Perancangan Penekanan Studi

### 6.2.2.1 Ruang Luar

#### A. Konsep Zoning Area

Sedangkan untuk konsep fungsi penggunaan lahan secara lebih rinci akan disampaikan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 6.20 Konsep Zoning Area Ruang Luar  
(Sumber : data pribadi. 2014)

### 6.1.1.1 Ruang Dalam

#### A. Konsep Humanisme dalam Ruang Dalam

Seperti yang telah dijabarkan dalam beberapa bab sebelumnya bahwa suasana humanis merupakan suasana dimana manusia diperlakukan sebagaimana mestinya, mengingat pemenuhan atas hak didapatkan anak terlantar sebelum berada dalam panti asuhan masih sangat kurang bahkan tidak jarang orang mereka ditelantarkan oleh orang tua kandung mereka baik secara disengaja maupun tidak disengaja, sehingga hak – hak sebagai anak seperti hak mendapatkan perlindungan, hak mendapatkan pengasuhan, hak akan pendidikan, serta hak – hak lain. Humanisme dalam arsitektur yang digunakan dalam panti asuhan anak terlantar juga dapat diartikan sebagai bangunan dimana beradaptasi dengan pengguna yang sebagian besar merupakan anak kecil dan tentunya memiliki karakter – karakter tersendiri.

Dari beberapa sumber yang didapatkan, beberapa poin yang dapat menjabarkan dari humanisme dalam arsitektur adalah material alam, penataan ruang dan skala. Mengingat bangunan akan digunakan oleh anak – anak, sehingga skala bangunan akan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Prinsip humanisme di atas akan diterapkan dalam beberapa ruangan dalam panti asuhan khususnya pada ruangan – ruangan yang digunakan sebagai area hunian dan beberapa ruang lain yang kiranya dapat digunakan untuk berinteraksi, baik interaksi antar anak asuh maupun interaksi antara anak asuh dengan pengasuh atau pengelola panti asuhan lain, seperti ruang bersama dimana merupakan tempat anak asuh berkumpul dalam bimbingan pengasuh, kemudian ruang baca dimana terjadi interaksi antara anak dengan guru pembimbing, ruang konseling sebagai ruang privat bagi anak asuh dengan pengasuh, juga ruang tidur dan ruang makan

yang akan selalu mereka gunakan dalam kegiatan sehari – hari.

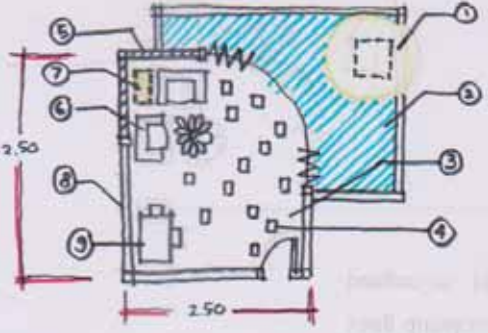

Kegiatan dalam panti asuhan dibagi menjadi 3, yaitu kegiatan hunian, kegiatan edukasi dan kegiatan mengelola. Sehingga, pembagian kegiatan dan ruang juga akan dipisahkan antara ketiga kegiatan utama tersebut. Pemisahan antar ketiga kegiatan utama tersebut dipisahkan dengan pemisah langsung maupun tidak langsung, namun beberapa ruang edukasi akan dimasukkan ke dalam ruang hunian guna keefektifan kegiatan yang berlangsung ke dalam panti asuhan.

Ruang untuk kegiatan hunian menjadi bagian utama dari panti asuhan dan akan mendapat konsep perancangan yang disesuaikan dengan aspek – aspek dalam suasana humanism yang berusaha diciptakan dalam bangunan. Ruang untuk kegiatan hunian merupakan tempat yang akan paling sering digunakan, selain itu di tempat inilah diharapkan akan terjadi interaksi kekeluargaan antar seluruh penghuni panti asuhan, sehingga suasana dan kegiatan berlangsung dapat menciptakan sebuah ikatan kekeluargaan dan akan menjadi pengganti keluarga yang telah menelantarkan mereka. Adapun beberapa contoh ruang dalam yang berusaha mengusung konsep humanism bagi anak yang kemudian berusaha dipadukan terhadap arsitektur berkelanjutan dan tropis adalah :

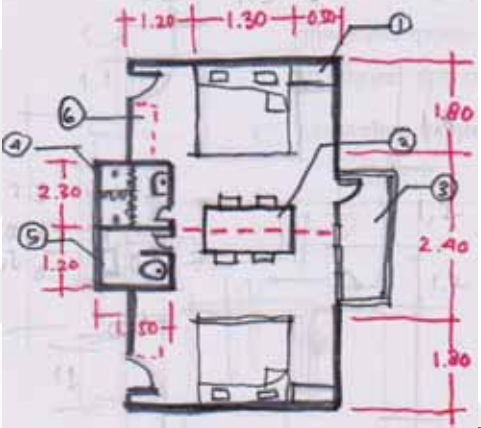
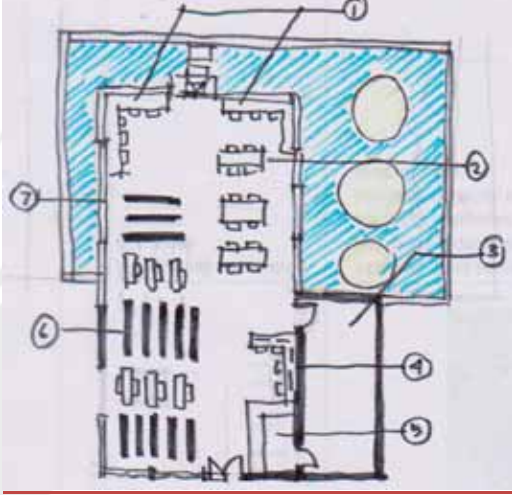


Tabel 6.1


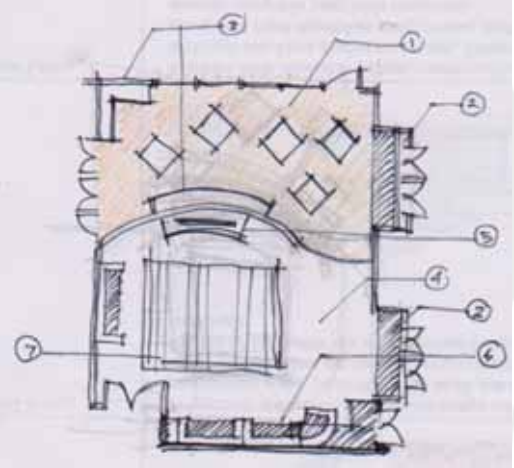
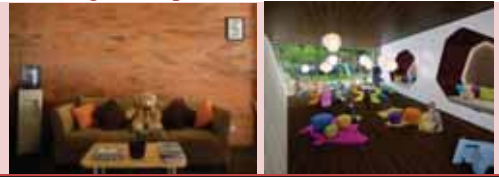
Konsep Ruang Dalam Perpaduan Humanisme, Tropis dan Berkelanjutan

Nama Ruang	Gambaran Ruang	Bentuk Desain
R. Konseling	<p>Plafon akan dibuat tidak terlalu tinggi, mengingat anak memiliki lingkup yang kecil agar merasa aman, sehingga dengan ruang yang kecil komunikasi akan lebih mudah dibangun dan si anak akan merasa lebih merasa nyaman, namun ruang juga tidak dibuat terlalu kecil yang akan membuat anak tertekan.</p>	 <p><b>NO KETERANGAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Pepohonan</li> <li>2 Kolam ikan dengan gemersik air</li> <li>3 Lantai semen dipel menggunakan serabut kelapa hingga mengkilat</li> <li>4 Jubin yang dipasang dengan pola tertentu dengan fungsi permainan</li> <li>5 Bata expose</li> <li>6 Kursi sofa yang diletakan dengan posisi seperti pada gambar, untuk memberikan perasaan aman saat konseling</li> <li>7 Tanaman sebagai penyegar suasana</li> <li>8 Dinding dengan gambar graffiti atau sejenisnya yang menggambarkan anak – anak</li> <li>9 Meja dan kursi konseling sebagai sarana anak mencurahkan hati melalui visualisasi sembari bercerita</li> </ol> 

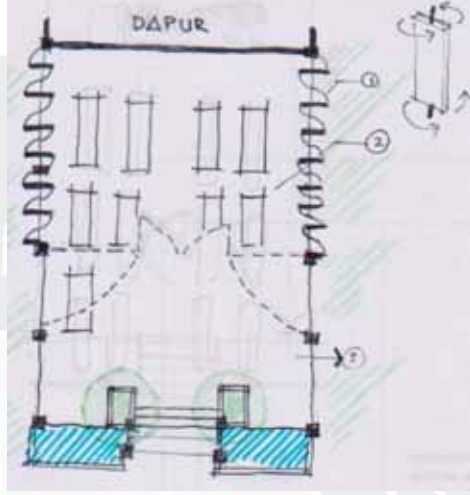

Lanjutan Tabel 6.1 Konsep Ruang Dalam Perpaduan Humanisme, Tropis dan Berkelanjutan

Nama Ruang	Gambaran Ruang	Bentuk Desain
<p>R. Tidur</p>	<p>Ruang tidur sesuai Peraturan Menteri Sosial dimana kamar berukuran 3 x 3 untuk 2 anak. Dalam desain ini kamar dibuat berdampingan setiap 2 kamar, sedangkan standar 1 kamar mandi + toilet untuk setiap 5 anak dirubah menjadi 1 kamar mandi + toilet untuk setiap 4 anak. Toilet dan kamar mandi dirancang dengan desain yang memungkinkan digunakan sambil membuka pintu, hal ini mengantisipasi sifat anak yang terkadang terlalu penakut.</p>	 <p><b>NO KETERANGAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1 Lemari pakaian</li> <li>2 Meja dan kursi belajar</li> <li>3 Balkon sebagai tempat bersantai sekaligus menjemur handuk ataupun pakaian yang bersifat sementara</li> <li>4 Kamar mandi</li> <li>5 Toilet</li> <li>6 Lamari barang</li> </ul>
<p>R. Baca</p>	<p>Ruang baca yang sekaligus akan dirangkap dengan perpustakaan berada berdampingan dengan ruang hunian, dimana akan dibuat Nampak luas sehingga anak dapat merasa nyaman dengan penghawaan dan pencahayaan alami disambut dengan ruang luar yang menghiasinya dengan percikan di kolam dan taman.</p>	 <p><b>NO KETERANGAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1 Area membaca individu</li> <li>2 Area membaca + belajar berkelompok</li> <li>3 Ruang penyimpanan buku serta ruang staff</li> <li>4 Area computer, dapat digunakan untuk mencari buku maupun mencari info dari dunia maya</li> <li>5 Area resepsionis yang melayani peminjaman buku, sehingga buku dapat dibawa ke kamar tidur</li> </ul>

Lanjutan Tabel 6.1 Konsep Ruang Dalam Perpaduan Humanisme, Tropis dan Berkelanjutan

Nama Ruang	Gambaran Ruang	Bentuk Desain
		<p>6 Area rak buku</p> <p>7 Dinding kaca untuk melihat pemandangan di luar</p> <p>8 Area luar yang dirancang dengan suara gemericik air dan pepohonan yang menyegarkan mata</p> 
R. Bersama	<p>Ruang bersama disertai ruang bermain dibuat minim sekat dan ventilasi silang, sehingga kenyamanan dan sirkulasi udara lancar sehingga ruangan menjadi minim penggunaan penghawaan dan pencahayaan buatan. Beberapa unsur alam akan dihadirkan dengan maksud menambah hangat suasana terasa dan akan menimbulkan suasana kekeluargaan dengan sendirinya.</p>	 <p><b>NO KETERANGAN</b></p> <p>1 Ruang bermain dengan lantai parquet dan memiliki elevasi yang lebih tinggi yang akan lebih nyaman untuk bermain dan leshan sembari belajar</p> <p>2 Area sofa sebagai tempat duduk pengawas, juga dapat digunakan untuk tempat duduk pendongeng ketika ada kegiatan mendongeng</p> <p>3 Lemari penyimpanan mainan</p> <p>4 Area menonton TV</p> <p>5 TV</p> <p>6 Area tempat duduk sebagai sarana untuk berdiskusi maupun sekedar bersantai</p> <p>7 Karpet yang digunakan anak untuk leshan sambil menonton TV</p> <p>8 Area menonton TV menggunakan bahan parquet sebagai bahan yang aman dari segi kemampuan sifat material.</p> 

Lanjutan Tabel 6.1 Konsep Ruang Dalam Perpaduan Humanisme, Tropis dan Berkelanjutan

Nama Ruang	Gambaran Ruang	Bentuk Desain
R. Makan	Ruang makan direncanakan dibuat semi terbuka, dengan sekat yang dapat dibuka tutup sesuai dengan kebutuhan, sehingga ruangan juga akan dapat menjadi ruang yang tertutup, selain itu juga dapat menjadi ruangan yang lebih kecil sesuai dengan kegiatan yang ditampung di dalamnya.	 <p><b>NO KETERANGAN</b></p> <p>1 Jendela putar (gambar atas kanan)</p> <p>2 Area makan yang dapat dibuat tertutup</p> <p>3 Area makan yang dapat dibuat terbuka</p> 

### B. Konsep Mural pada Dinding

Mural merupakan sebuah karya seni berupa gambar yang digambarkan ditembok. Karya seni ini akan lebih memberikan kesan artistik, dimana anak akan lebih terdorong kreatifitasnya apabila dibiasakan melihat bentuk dan gambar yang memiliki nilai seni dan memiliki warna yang beragam. Mural menjadi pilihan karena tembok dengan warna tertentu yang monoton dirasa akan membuat anak merasa bosan dan tidak tertarik. Namun gambar mural yang berkualitas tentunya akan memancing kreativitas dan ketajaman indra mereka terhadap karya seni.



Gambar 6.21 Contoh Penerapan Mural pada Bangunan Art Hotel  
(Sumber : artotel.com. 2014)

Tentunya mural yang direncanakan akan mengacu pada sebuah tema tertentu, dimana akan ada tema angka dan warna pada ruang yang banyak dihuni anak usia bayi dan belum sekolah. Konsep hewan juga salah satu alternatif yang dapat dipilih karena pengetahuan mengenai hewan juga perlu dikenalkan sejak dini, juga dapat dijadikan sarana belajar yang baik pula.



Gambar 6.22 Contoh Gambar Mural Berkonsep Hewan Panda dan Kupu - Kupu  
(Sumber : data pribadi)

Mural juga direncanakan memiliki desain yang mudah dimengerti dan menarik, sehingga anak asuh akan menikmatinya sebagai karya seni dan tidak akan merusaknya atau mencoret – coret dengan coretan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariadina, Artha. (2009). *Bedah Rumah Orang Beken : Rancangan Ir. Eko Prawoto M. Arch. IAI*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- BPS, (2009). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2009*. Kabupaten Magelang
- BPS, (2010). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2010/2011*. Kabupaten Magelang
- BPS, (2009). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2012*. Kabupaten Magelang
- BPS, (2009). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2013*. Kabupaten Magelang
- BPS, (2009). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2014*. Kabupaten Magelang
- Ching, F. D. (1979). *Architecture : Form Space and Order*. Wiley
- Ching, F. D. (1978). *Interior Design Illustrated*.
- Ciara, J. D. (2001). *Time – Saver Standart for Building Types*. Singapore: McGraw – Hill
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2010). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan dalam*  
[http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gi=19&Itemid=111](http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gi=19&Itemid=111) diunduh pada 15 Oktober 2014 jam 09.08.
- Gandaputra, Andro (2009). *Gambaran Self Esteem Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan* (jurnal psikologi). Universitas Taruma Negara
- Gunarsa, Singgih D. (1979). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Rudi. (2009). *Rencana Rumah Sehat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Gunendra, Wayan. (2003). *Pengertian Warna dan Tekstur*. Bali

Kathrilda, Triyani. (2013). *Fungsi Negara Memelihara Anak - Anak Terlantar Menurut undang - Undang Dasar 1945* (Jurnal). Jakarta

Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta : Erlangga

Satwiko, Prasasto. (2008). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Shinta, Cheicilia. (2012). *Panti Asuhan Anak Terlantar di Yogyakarta* (Sripsi). Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sutrajat, Tata. (2008). *Kurangnya "Pengasuh" di Panti Asuhan* (Jurnal Penelitian). Jakarta

Tanuwidjaya, Gunawan. *Desain Arsitektur Berkelanjutan di Indonesia*. Semarang: Universitas Kriten Petra

Undang – Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

## CURRICULUM VITAE



Nama	Faishal Yuda Astama	
Tempat, Tanggal Lahir	Magelang, 8 Juni 1991	
Alamat	Jl. Markisa no.8 Manten, Mertoyudan, Kabupaten Magelang	
Nomor Pokok Mahasiswa	100113644	
	Indonesia	English
Program Studi Department of	Arsitektur	architecture
Fakultas Faculty of	Teknik	Engineering
Masuk Year in	13 Agustus 2010	August, 13th 2010
Wisuda Year of Graduation	30 Mei 2015	May, 30th 2015



No	Nama Kegiatan dan Peran	Tempat dan Tanggal	Bukti Terlampir	Activity Title and Type of Participation	Venue and Date	Certificate Attached
1	Juara 2 lomba desain “Pintu Masuk Kabupaten Bantul”	Bantul, 12 Juli 2013	ada	2nd Place Design competition “Pintu Masuk Kabupaten Bantul”	Bantul, July, 12th 2013	available
2	Peserta Seminar “Energy Efficiency Short Course”	Kampus 3 UAJY 24 Agustus 2011	ada	Participant at “Energy Efficiency Short Course”	Kampus 3 UAJY, August, 24th 2011	available
3	Peserta Seminar Workshop “Kader Konservasi Energi”	Kampus 2 UAJY 13 Juni 2011	ada	Participant at Workshop “Kader Konservasi Energi”	Kampus 2 UAJY, June, 13th 2011	available
4	Peserta Seminar Seminar Properti “Creating Green Property through Green Design”	Yogyakarta, 21 Mei 2011	ada	Participant at Seminar Properti “Creating Green Property through Green Design”	Yogyakarta, May 21th 2011	available
5	Peserta Seminar Kuliah Umum “Kajian Arsitektural yang Mempertimbangkan Kelestarian Alam dan Pengembangan Budaya Lokal”	Kampus 2 UAJY 9 Maret 2011	ada	Participant at “Kajian Arsitektural yang Mempertimbangkan Kelestarian Alam dan Pengembangan Budaya Lokal”	Kampus 2 UAJY, March, 9th 2011	available
6	Peserta Seminar “Bangunan Hijau di Indonesia. Apa peran kita?”	Kampus 2 UAJY 2 Oktober 2012	ada	Participant at “Bangunan Hijau di Indonesia. Apa peran kita?”	Kampus 2 UAJY, October, 2nd 2012	available
7	Peserta Seminar dan Diskusi LUSTRUM UAJY	Kampus 2 UAJY 1 Juni 2012	ada	Participant at “Seminar dan Diskusi LUSTRUM UAJY”	Kampus 2 UAJY, June, 1st 2012	available
8	Peserta Seminar Archifest UKDW “Architecture and Entrepreneurship”	Kampus UKDW 2 Desember 2014	ada	Participant at Archifest UKDW “Architecture and Entrepreneurship”	Kampus UKDW, December, 2nd 2014	available

No	Nama Kegiatan dan Peran	Tempat dan Tanggal	Bukti Terlampir	Activity Tittle and Type of Participation	Venue and Date	Certificate Attached
1	Ketua Umum OSIS SMP N 2 Magelang	2005/2006	Tidak ada	Chairman of OSIS SMP N 2 Magelang	2005/2006	Not Available
2	“Seksi Bidang Olah Raga dan Daya Kreasi Siswa” OSIS SMA N 1 Magelang	2007/2008	Tidak ada	“Seksi Bidang Olah Raga dan Daya Kreasi Siswa” OSIS SMA N 1 Magelang	2007/2008	Not Available
3	Ketua 2 OSIS SMA N 1 Magelang	2008/2009	Ada	2nd Chairman OSIS SMA N 1 Magelang	2008/2009	Available
4	Panitia inisiasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2011	Tidak ada	Commitee initiation University of Atma Jaya Yogyakarta	2011	Not Available
5	Panitia “Latihan Pengembangan Keimanan dan Kepemimpinan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Universitas Atma Jaya Yogyakarta”	29-30 Oktober 2011	Ada	Commitee of “Latihan Pengembangan Keimanan dan Kepemimpinan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Universitas Atma Jaya Yogyakarta”	October, 29-30th 2011	Available
6	Pengurus “Himpunan Mahasiswa Arsitektur” biro Komunikasi	2012/2013	Tidak ada	Caretaker of “Himpunan Mahasiswa Arsitektur” at Communication agency	2012/2013	Not Available
7	Wakil Ketua “Sepekan Arsitektur 2013”	2013	Tidak ada	Vice chairman of “Sepekan Arsitektur 2013”	2013	Not Available

No	Nama Kegiatan dan Peran	Tempat dan Tanggal	Bukti Terlampir	Activity Tittle and Type of Participation	Venue and Date	Certificate Attached
1	Peserta magang	CV.Ciptaning Magelang	Tidak ada	apprentice	CV.Ciptaning Magelang	Not Available
2	Kerja full time	Studio arsitek Praba Cipta Selaras	Ada	full time	Architecture Studio Praba Cipta Selaras	Available
3	Kerja part time	Combi Milk Magelang	Tidak Ada	part time	Combi Milk Magelang	Not Available

